BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data yang peneliti sajikan memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang data pokok yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada konteks penelitian yang sesuai dengan judul yaitu kemampuan pelafalan pada bahasa anak usia 4 tahun yang berlokasi di PAUD Dharma Wanita Selosari II.

TK Dharma Wanita Selosari II merupakan Satuan Lembaga PAUD. Keberadaan dari lembaga pendidikan ini di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. TK Dharma Wanita Selosari II berada di Dusun Bangsri RT.01 RW.02 Desa Selosari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Lokasinya berada di ujung selatan dari Desa Selosari dari perempatan Dusun Nglarangan lurus ke selatan, ada bangunan SDN Selosari 2 di situlah letak Gedung TK Dharma Wanita Selosari II, satu Lokasi dengan SDN Selosari 2 Kecamatan Kandat. Lokasi yang sangat strategis di pinggir jalan raya, jadi semua kegiatan terpantau dan terlihat dengan jelas dari jalan raya.

Gambar 4.1 Suasana Pembelajaran di Kelas

Untuk memperoleh data, dilakukan observasi kepada siswa Varel Juan Diandra Santoso, berjenis kelamin laki-laki yang berusia 4 tahun dan wawancara kepada orang tuanya yang bernama Ibu Tutik Stiawati, S.Pd. Observasi juga dilakukan kepada siswi Kevia Resita Sasani, berjenis kelamin perempuan yang berusia 4 tahun dan wawancara kepada orang tuanya yang bernama Ibu Fitri Eni. Observasi dilakukan saat pembelajaran di kelas, seperti saat anak berbicara dengan guru, orang tua, teman, dan peneliti sebagai pengamat. Observasi dilakukan selama satu bulan di PAUD.

Dalam proses observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAUD Dharma Wanita Selosari II yang bernama Ibu Nurwiati, S.Pd.AUD. Beliau adalah guru PAUD satu-satunya yang mengajari siswa dalam berbahasa setelah bahasa ibu mereka. Meskipun fasilitasnya kurang memadai, pembalajaran yang dilakukan Ibu Nurwiati tetap lancar dan berhasil.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung yang telah dilakukan pada saat penelitian, peneliti mengetahui kemampuan pelafalan pada bahasa anak usia 4 tahun beserta faktor yang mempengaruhinya yang berasal dari guru ataupun orang tuanya. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi aspek fonologis dalam pengusaan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam pelafalan, pengucapan, dan penggunaan bunyi bahasa. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori fonologis tertentu, seperti bunyi vokal, bunyi konsonan, bunyi silabel, bunyi diftong, bunyi mirip, kesalahan berbahasa, tekanan, nada, jeda, dan durasi.

Berikut di bawah ini hasil penelitian kemampuan pelafalan pada bahasa anak usia 4 tahun yang berlokasi di PAUD Dharma Wanita Selosari II Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri:

1. Kemampuan Pelafalan Bahasa Aspek Fonologis pada Anak Usia 4 Tahun

a) Unsur segmental

1) Bunyi Vokal

Dalam konteks pelafalan bahasa anak usia 4 tahun, bunyi vokal menjadi dasar utama dalam pembentukan kata. Anak-anak mulai memproduksi vokal secara lebih jelas seiring perkembangan organ bicara mereka, misalnya pelafalan vokal [a], [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ], [I], [i], [U], dan [u] yang ditunjukkan dengan tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kemampuan Pelafalan Bunyi Vokal Anak Usia 4 Tahun

No	Jenis Bunyi	Bunyi yang Keluar	Kata Referen	Makna	Kode
1.	[a]	[saya]	saya	saya	v1a1
		[sama]	sama	sama	v1a2
		[ada]	ada	ada	v1a3
		[panas]	panas	panas	v1a4
		[ayam]	ayam	ayam	k1a1
		[mama]	mama	mama	k1a2
		[makanan]	makanan	makanan	k1a3
		[atas]	atas	atas	k1a4
2.	[e]	[tempe]	tempe	tempe	v2e1
		[tate]	sate	sate	v2e2
		[sehat]	sehat	sehat	v2e3
		[sə-pedah]	sepeda	sepeda	v2e4
		[boleh]	boleh	boleh	k2e1
		[valel]	varel	varel	k2e2
3.	[ɛ]	[doyɛŋ]	goreng	goreng	v3ɛ1
		[bɛco?]	besok	besok	v3ɛ2
		[olɛn]	oren	oren	v3ɛ3
		[cowɛt-cowɛt]	coret-coret	coret-coret	v3ɛ4
		[pɛnsil]	pensil	pensil	k3ɛ1
		[bɛbri]	berbi	berbi	k3ɛ2
		[mɛrah]	merah	merah	k3ɛ3
		[ditɛmpɛl-tɛmpɛlin]	ditempel-tempelin	ditempel-tempelin	k4ɛ4
4.	[ə]	[bə-li]	beli	beli	v4ə1
		[kə-cil]	kecil	kecil	v4ə2
		[pə-thas]	pedas	pedas	v4ə3
		[ə-nam]	enam	enam	v4ə4
		[bə-rsiin]	bersihin	bersihin	k4ə1

No	Jenis Bunyi	Bunyi yang Keluar	Kata Referen	Makna	Kode
		[də˞lapan]	delapan	delapan	k4ə˞2
		[bə˞ntar]	bentar	bentar	k4ə˞3
		[tantə˞]	tante	tante	k4ə˞4
5.	[o]	[panto]	panco	panco	v5o1
		[totat]	coklat	coklat	v5o2
		[donat]	donat	donat	v5o3
		[cocis]	sosis	sosis	v5o4
		[radio]	radio	radio	k5o1
		[poto]	foto	foto	k5o2
		[oraŋ]	orang	orang	k5o3
		[kuromi]	kuromi	kuromi	k5o4
6.	[ɔ]	[pɔtɔ?]	pokok	pokok	v6ɔ1
		[bɔɔŋ]	bohong	bohong	v6ɔ2
		[rɔti]	roti	roti	k6ɔ1
		[blɔ?]	blok	blok	k6ɔ2
7.	[I]	[madIb]	magrib	magrib	v7I1
		[matatIh]	makasih	makasih	v7I2
		[tutIh]	putih	putih	v7I3
		[kucIŋ]	kucing	kucing	v7I4
		[garIs]	garis	garis	k7I1
		[pIsaŋ]	pisang	pisang	k7I2
		[naŋIs]	nangis	nangis	k7I3
		[batI?]	batik	batik	k7I4
8.	[i]	[nasi]	nasi	nasi	v8i1
		[mimpi]	mimpi	mimpi	v8i2
		[tida]	tiga	tiga	v8i3
		[də˞dhiti]	sendiri	sendiri	v8i4
		[siaŋ]	siang	siang	k8i1
		[tapi]	tapi	tapi	k8i2
		[ini]	ini	ini	k8i3
		[sikat gigi]	sikat gigi	sikat gigi	k8i4
9.	[U]	[lawU?]	lauk	lauk	v9U1
		[banUn]	bangun	bangun	v9U2
		[tarUh]	taruh	taruh	v9U3
		[libUr]	libur	libur	v9U4
		[malU]	malu	malu	k9U1
		[sayUr]	sayur	sayur	k9U2
		[jagUŋ]	jagung	jagung	k9U3
		[minUman]	minuman	minuman	k9U4
10.	[u]	[buyu?]	buruk	buruk	v10u1
		[buta?]	bukak	bukak	v10u2
		[bajuw]	baju	baju	v10u3
		[lumah]	rumah	rumah	v10u4
		[gitu]	gitu	gitu	k10u1
		[duwa]	dua	dua	k10u2
		[tuju]	tujuh	tujuh	k10u3
		[puńa]	punya	punya	k10u4

2) Bunyi Konsonan

Anak usia 4 tahun mulai menguasai sebagian besar bunyi konsonan, meskipun masih ada beberapa konsonan yang belum bisa diucapkan dengan sempurna, seperti /r/, /s/, dan /l/. Berikut data yang diperoleh anak dalam memproduksi bunyi konsonan.

Tabel 4.2Kemampuan Pelafalan Bunyi Konsonan Anak Usia 4 Tahun

No	Jenis Bunyi	Bunyi yang Keluar	Kata Referen	Makna	Kode
1.	Bilabial [b], [p], [m], [w]	[abis] [bagus] [asap] [kə͡mbaŋ api] [mimpi] [mandi] [pə͡sawat] [warna-warni]	habis bagus asap kembang api mimpi mandi pesawat warna-warni	habis bagus asap kembang api mimpi mandi pesawat warna-warni	v1B1 k1B1 v1B2 k1B2 v1B3 k1B3 v1B4 k1B4
2.	Labiodental [v], [f]	[varel]	Varel	Varel	v2L1
3.	Apikoalveolar [d], [t], [n], [l], [r]	[adUh] [ditambah] [tuti?] [buwat] [matan] [nulIs] [lima] [sə͡puluh] [pasIr] [rUsa?]	aduh ditambah tutik buat makan nulis lima sepuluh pasir rusak	aduh ditambah tutik buat makan nulis lima sepuluh pasir rusak	v3A1 k3A1 v3A2 k3A2 v3A3 k3A3 v4A4 k4A4 v5A5 k5V5
4.	Laminoalveolar [z], [y]	[buyu?] [saya] [yaŋ]	buruk saya yang	buruk saya yang	v4L1 v4L2 v4L1
5.	Laminopalatal [ń], [j], [c], [ɟ], [s]	[puńa] [adańa] [ijo] [jaŋan] [kə͡cil] [cuma] [hapUs] [sandal]	punya adanya hijau jangan kecil cuma hapus sandal	punya adanya hijau jangan kecil cuma hapus sandal	v5M1 k5M1 v5M2 k5M2 v5M3 k5M3 v5M4 k5M4
6.	Dorsovelar [g], [k], [ŋ], [x]	[garta-garta] [miŋgU] [karə͡na] [aŋka] [ə͡ŋga?] [guntIŋ]	gara-gara minggu karena angka enggak gunting	gara-gara minggu karena angka enggak gunting	v6D1 k6D1 v6D2 k6D2 v6D3 k6D3
7.	Laringal [h]	[hadiyah]	hadiah	hadiah	v7L1

No	Jenis Bunyi	Bunyi yang Keluar	Kata Referen	Makna	Kode
		[sahUr]	sahur	sahur	k7L1
8.	Glotal [?]	[tida?] [korɛ?]	tidak korek	tidak korek	v8G1 k8G1

3) Bunyi Silabel

Anak usia 4 tahun mulai memahami dan mampu mengucapkan kata-kata dengan berbagai jumlah silabel, mulai dari satu hingga tiga. Berikut data silabel yang diperoleh anak usia 4 tahun.

Tabel 4.3 Kemampuan Pelafalan Bunyi Silabel Anak Usia 4 Tahun

No	Bunyi	Kata	Urutan	Kategori	Kode
1.	apa atu ada itu ini	a + pa a + tu a + da i + tu i + ni	V + KV V + KV V + KV V +KV V + KV	2 silabel	v1s1 v1s2 k1s1 k1s2 k1s3
2.	kucIŋ warna malam mimpi boleh gitu nanti naŋIs! bə-li	ku + cing war + na ma + lam mim + pi bo + leh gi + tu nan + ti na + ngis be + li	KV + KVKK KVK + KV KV + KVK KVK + KV KV + KVK KV + KV KVK + KV KV + KKVK KV + KV	2 silabel	v2s1 v2s2 v2s3 v2s4 k2s1 k2s2 k2s3 k2s4 k2s5
3.	Matanan Masutńa Karə-na RasaIn Bukańa Hadiah pə-ŋapUs labubu	ma + ka + nan mak + sud + nya ka + re + na ra + sa + in bu + ka + nya ha + di + ah peng + ha + pus la + bu + bu	KV + KV + KVK KVK + KVK + KKV KV + KV + KV KV + KV + VK KV + KV + KKV KV + KV + VK KVKK + KV + KVK KV + KV + KV	3 silabel	v3s1 v3s2 v3s3 v3s4 k3s1 k3s2 k3s3 k3s4

4) Bunyi Diftong

Pengucapan bunyi diftong memerlukan koordinasi otot bicara yang lebih kompleks dibanding vokal tunggal. Anak usia 4 tahun mampu

memproduksi bunyi diftong dengan tepat. Hanya saja dalam berbagai kata yang diucapkan, bunyi diftonglah yang jarang diucapkan. Berikut data difong yang diperoleh dari anak usia 4 tahun.

Tabel 4.4 Kemampuan Pelafalan Bunyi Diftong Anak Usia 4 Tahun

No	Jenis Bunyi	Bunyi yang Keluar	Kata Referen	Makna	Kode
1.	Diftong naik [ai]	[muwai]	mulai	mulai	v1d1

5) Bunyi Mirip

Anak usia 4 tahun menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mampu membedakan tempat dan cara artikulasi yang berbeda. Mereka mungkin menggantikan satu bunyi dengan bunyi lain yang serupa, yang menunjukkan perkembangan fonologis mereka masih dalam proses. Berikut data bunyi mirip yang diperoleh anak usia 4 tahun.

Tabel 4.5 Kemampuan Pelafalan Bunyi Mirip Anak Usia 4 Tahun

No	Bunyi Mirip	Kata Referen	Makna	Kode
1.	[tawu] [mawu] [tawU]	tahu mau tau	tahu mau tau	v1M1
2.	[tatu] [tutIh] [titat]	satu putih sikat	satu putih sikat	v1M2
3.	[kapUr] [kabUr]	kapur kabur	kapur kabur	k1M1
4.	[malU] [mawu] [kamU]	malu mau kamu	malu mau kamu	k1M2

6) Kesalahan Berbahasa

Pada usia 4 tahun, anak-anak masih sering melakukan kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan ini berupa perubahan fonem dan penghilangan fonem.

Hal ini terjadi karena kemmpuan fonologis anak pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan dan penyempurnaan. Berikut kesalahan berbahasa yang dilakukan anak usia 4 tahun.

Tabel 4.6 Kesalahan Berbahasa Anak Usia 4 Tahun

No	Jenis Bunyi	Bunyi	Perubahan	Kata Referen	Kode
1.	Perubahan fonem	[matanan] [tatUŋ] [bəɾajar] [valel] [terUr] [poto]	Perubahan [k] jadi [t] Perubahan [k] jadi [t] Perubahan [l] jadi [r] Perubahan [r] jadi [l] Perubahan [l] jadi [r] Perubahan [f] jadi [p]	makanan kakung belajar varel telur foto	v1s1 k1s1 k1s3 k1s4 k1s5 k1s6
2.	Penghilangan fonem	[diada] [tidu-tiduan] [madi] [bəɾsih] [banUn] [pəɾmen] [bɔ'ɔŋ] [tuju] [bəɾsiin] [pəɾŋapUs]	Penghilangan [n], [r] Penghilangan [n] Penghilangan [n] Penghilangan [r] Penghilangan [g] Penghilangan [r] Penghilangan [h] Penghilangan [h] Penghilangan [h] Penghilangan [h]	Diandra Tinju-tinjuan Mandi Bersih Bangun Permen Bohong Tujuh Bersihin Penghapus	v2o1 v2o2 v2o3 v2o4 v2o5 v2o6 v2o7 k2o1 k2o2 k2o3

b) Unsur suprasegmental

1) Tekanan

Anak-anak usia 4 tahun masih dalam tahap belajar menggunakan tekanan secara tepat dalam ujaran mereka. Observasi menunjukkan bahwa tekanan sering kali belum konsisten pada ujaran anak. Kadang-kadang tekanan ditempatkan pada suku kata yang tidak lazim, yang dapat mengubah makna kata atau menyebabkan kebingungan dalam komunikasi. Berikut data mengenai tekanan kalimat pada anak usia 4 tahun.

Tabel 4.7 Kemampuan Anak Usia 4 Tahun dalam Memberikan Tekanan pada Kalimat

Kalimat	Makna	Kode
Atu lawU?ńa nasi doyɛŋ! **Tatdhi malam tuw** malah mimpi! **Matanan** apa? Masutńa **dadan**? Tawo? **kucIŋ** warna tutIh!	Aku lauknya nasi goreng! Tadi malam tu malah mimpi! Makanan apa? Maksudnya jajan? Kalau kucing warna putih!	v1t1 v1t2 v1t3 v1t4
Makan sayUr ditambah jagUŋ jadi ba?wan. **Warna-warnilah**! **Radio** tatUŋku warna biru. **Rotińa,** warna cɔklat. Tapi malah **dipoto** tə˞rUs!	Makan sayur ditambah jagung jadi bakwan. Warna-warnilah! Radio kakungku warna biru. Rotinya warna coklat Tapi malah difoto terus!	k1t1 k1t2 k1t3 k1t4

2) Nada

Anak usia 4 tahun mulai menunjukkan kemampuan mengatur nada dalam kalimat pernyataan dan pertanyaan. Namun, masih sering terjadi penyamaan nada yang seharusnya berbeda, seperti nada pertanyaan yang terdengar seperti pernyataan, yang menandakan proses pemerolehan intonasi masih berlangsung. Berikut data mengenai nada kalimat pada anak usia 4 tahun.

Tabel 4.8 Kemampuan Anak Usia 4 Tahun dalam Memberikan Nada pada Kalimat

No	Jenis Nada	Kalimat	Makna	Kode
1.	Nada naik	Atu cuma bə˞li kə˞cil-kə˞cil! ˊ Atu thak tuka petdhas! ˊ Gak boleh gitu nanti naŋIs! ˊ Mɛjaku rUsa?! Ini ditɛmpɛl-tɛmpɛlin! ˊ	Aku Cuma beli kecil-kecil! Aku gak suka pedas! Gak boleh gitu nanti nangis! Mejaku rusak! Ini ditempel-tempelin!	v1n1 v1n2 k1n1 k1n2
2.	Nada datar	Atu lawU?ńa nasi doyɛŋ! ¯ Atu banUn jam ə˞nam! ¯ Rotińa, warna cɔklat.¯ Tapi malah dipoto tə˞rUs!¯	Aku lauknya nasi goreng! Aku bangun jam enam! Rotinya warna coklat. Tapi malah dipoto terus!	v2n1 v2n2 k2n1 k2n2
3.	Nada turun	Tatdhi malam tuw malah mimpi! ˋ Tak tarUh tas! ˋ Tapi ayamńa ya pə˞thas! ˋ Buwat bə˞rajar, buwat PR? ˋ	Tadi malam tu malah mimpi! Tak taruh tas! Tapi ayamnya ya pedas! Buat belajar, buat PR?	v3n1 v3n2 k3n1 k3n2
4.	Nada turun naik	Gartha-gartha matan pə˞men! ˇ Bukunya di kelas! ˇ	Gara-gara makan permen! Bukunya di kelas!	v4n1 v4n2 k4n1

No	Jenis Nada	Kalimat	Makna	Kode
		Ga? bisa, ini cuma gambar! ˅	Gak bisa, ini Cuma gambar!	
5.	Nada naik turun	RasaIn lho! Malah-malah kə-luwar asap! ˄ Nanthi itu matan, matan bersama. ˄ Jaŋan ikUt! Ini puńa?ku! kamu dudU?o sini! ˄ Sə-naŋ lho, tapi mba? puńa! ˄	Rasain lho! Marah-marah keluar asap! Nanti itu makan, makan bersama. Jangan ikut! Ini punyakku! Kamu duduk o sini Senang lho, tapi mbak punya!	v5n1 v5n2 k5n1 k5n2

3) Jeda

Berdasarkan pengamatan, anak usia 4 tahun belum begitu mampu menggunakan jeda secara tepat, misalnya memberi jeda di tengah kata atau tidak memberi jeda antara dua kalimat. Kesalahan ini dapat menyebabkan makna ujaran menjadi ambigu atau membingungkan pendengar. Berikut data mengenai jeda kalimat pada anak usia 4 tahun.

Tabel 4.9 Kemampuan Anak Usia 4 Tahun dalam Memberikan Jeda antar Kata

Kalimat	Makna	Kode
# Tadi / tudah / sarapan // tempe, / tawu, / nasi doyeŋ! # # Mas / puasa / madIb! # # Ma.. // liaten / tatiku! # # Nanthi / itu / matan, // matan bersama. #	Tadi sudah sarapan tempe, tahu, nasi goreng! Mas puasa magrib! Ma.. lihaten kakiku! Nanti itu makan, makan besama!	v1j1 v1j2 v1j3 v1j4
# Ini // pə-ŋapUs / siapa / ini? # # Ini / diwarnain / apa / boleh? // Warna-warni? # # Aku / kan / mawu / cə-pet! // Ini / kan / nulIsku / lurus! # # Aku / mawu / buwat / rumah / bersama-sama. #	Ini pnghapus siapa ini? Ini diwarnain apa boleh? Warna-warni? Aku kan mau cepet! Ini kan nulisku lurus! Aku mau buat rumah bersama-sama!	k1j1 k1j2 k1j3 k1j4

4) Durasi

Anak-anak usia 4 tahun cenderung memiliki durasi ujaran yang sudah cukup konsisten. Terkadang mereka memperpanjang bunyi vokal atau konsonan secara berlebihan, atau terlalu cepat dalam mengucapkan suatu

kata. Hal ini wajar terjadi karena mereka masih belajar mengatur ritme dan kejelasan dalam berbicara. Berikut data mengenai durasi kalimat pada anak usia 4 tahun.

Tabel 4.7 Kemampuan Anak Usia 4 Tahun dalam Memberikan Durasi pada Saat Berbicara

Kalimat	Makna	Kode
Ma…: liaten tatiku! Ayo…: panto!	Ma lihaten kakiku? Ayo panco!	v1d1 v1d2
ItU yaa…: warna uŋu! Itu kan garIsńa warna uŋu. Apa ya….:? warna kunIŋ!	Itu yaa warna ungu! Itu kan garisnya warna ungu. Apa ya? Warna kuning!	k1d1 k1d2

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pelafalan Bahasa Aspek Fonologis pada Anak Usia 4 Tahun

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pelafalan pemerolehan bahasa anak yaitu faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor bahasa pertama dan faktor lingkungan. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelafalan bahasa aspek fonologis pada anak usia 4 tahun:

a) Faktor Motivasi

Anak usia 4 tahun cenderung lebih cepat menyerap bunyi bahasa yang sering mereka dengar dan menarik bagi mereka. Semakin tinggi motivasi anak, semakin cepat pula kemampuan fonologis mereka berkembang. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun guru juga sangat berpengaruh. Ketika anak mendapatkan pujian atau perhatian setelah berhasil menirukan bunyi atau menyebutkan kata dengan benar, hal ini akan memperkuat keinginan mereka untuk terus mencoba.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari guru dan orang tua anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II sebagai berikut:

> Bu guru berpendapat bahwa “ya nanti ditanya, biar anak-anak menjawab. Nanti dijelaskan dulu, terus anak-anak saya beri pertanyaan, anak-anak menjawab. Dari bernyanyi itu kan anak saya suruh maju, berarti melatih kemandirian dan bahasanya. Supaya nggak malu ngomong, bercerita, dan bernyanyi”.
>
> Ibu Varel berpendapat bahwa “Ya anak itu kadang biasanya juga kan tanya, mah ini namanya apa mah? Ini namanya sendok, ini.. ini namanya apa mah? Ini lemari, anak itu kadang juga bertanya, ee meskipun saya tidak mengajarkan itu, kadang anak juga bertanya, mah ini namanya apa mah? Meja, ini mah? kursi, ya seperti itu. Anak ya kadang, ee inisiatif tanya ke saya, biasanya”.
>
> Ibu Kevia berpendapat bahwa “Sesering mungkin karena anak dalam masa pembelajaran. Dalam berbahasa berkomunkasi dengan baik dan benar tetapi sekarang juga bercampur bahasa jawa, karena saya pindah ke jawa. Misalnya, ketika mandi, makan, dan sebelum tidur saya selalu membacakan cerita atau dongeng dan nama-nama benda”.

b) Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi proses pelafalan bahasa anak, khususnya dalam aspek fonologis. Dalam penelitian ini, baik anak laki-laki maupun perempuan sama-sama memperoleh stimulasi bahasa dari orang tua dan lingkungan sekitarnya secara seimbang. Namun, perbedaan muncul dalam cara masing-masing anak merespons dan memanfaatkan stimulasi tersebut. Orang tua cenderung memberikan stimulasi yang sama, tetapi tanpa disadari, anak perempuan lebih sering menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan yang bersifat verbal seperti bermain peran, mendengarkan cerita, atau berbicara spontan. Hal ini menyebabkan anak perempuan mendapatkan variasi bentuk bunyi bahasa yang lebih luas, sehingga mendukung perkembangan fonologisnya.

Di sisi lain, anak laki-laki tetap menerima stimulus bahasa yang sama, namun respons yang diberikan bisa berbeda, misalnya lebih fokus pada aktivitas motorik atau permainan yang kurang melibatkan interaksi verbal yang kompleks. Perbedaan ini bukan merupakan bentuk perlakuan yang tidak setara, melainkan lebih kepada kecenderungan alami dan karakter anak dalam memilih aktivitas yang diminatinya. Dengan demikian, pengaruh jenis kelamin dalam penguasaan kemampuan fonologis lebih berkaitan dengan variasi pengalaman bahasa yang diterima anak secara tidak langsung, bukan karena perbedaan perlakuan dalam pemberian stimulus.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari orang tua anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II sebagai berikut:

> Ibu Varel berpendapat bahwa “Kalau buku cerita itu hampir jarang ya mbak, soalnya kalau saya pribadi tuh biasanya sering sibuk, repot, jadi saya jarang membacakan buku cerita. Kalau dalam sebulan itu, kadang ya hampir ya cuma sekali, mungkin cuma mendengarkan, kalau mendengarkan kan, kalau membacakan belum pernah, itu mungkin memperdengarkan cerita-cerita apa tentang dongeng gitu. biasanya itu tentang ee apa ya akhlak, perilaku, seperti itu, bagaimana dia ee misalnya adab makan itu yang baik itu bagaimana, dalam buku cerita itu biasanya kan ada mbak, yang buku cerita apa ya yang berisi tentang adab, itu yang sering ee saya bacakan kepada anak. Saya biasanya youtube yang kartun, youtube kartun berbahasa indonesia, kan ada kan yang berbahasa inggris juga ada, kadang kan ee saya pilihkan yang berbahasa indonesia, soalnya kan anak kalau pakai bahasa inggris nggak paham”.
>
> Ibu Kevia berpendapat bahwa “Setiap hari sebelum tidur selalu saya membacakan cerita, seperti buku cerita kisah-kisah rosul, dongeng cerita tentang hewan, dan mengenalkan nama-nama pahlawan. Ya saya selalu menggunakan youtube kids.

c) Faktor Bahasa Pertama

Pada usia 4 tahun, anak biasanya telah memiliki sistem fonologi dasar yang diperoleh dari bahasa pertama yang digunakan di lingkungan rumah. Pola bunyi, intonasi, dan tekanan kata yang sering mereka dengar dari orang tua atau keluarga menjadi model bagi anak dalam berbicara. Keberagaman bahasa pertama yang ada di lingkungan anak juga dapat mempengaruhi variasi bunyi yang dikuasai.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari orang tua anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II sebagai berikut:

> Ibu Varel berpendapat bahwa “Kalau menggunakan bahasa indonesia tuh jarang mbak kalau di rumah itu, jarang, ee lebih sering itu pakai bahasa jawa, tapi ya sedikit-sedikit saya mengenalkan apa ya, ee bahasa indonesia lah seperti ee benda-benda, mengenalkan nama benda-benda yang ada di rumah itu menggunakan bahasa indonesia, seperti itu”.
>
> Ibu Kevia berpendapat bahwa “Iya seperti saat anak bermain, saya menyebutkan nama-nama mainan, saat anak makan mengenalkan nama-nama buah, sayuran, dan lauk pauk. Mengenalkan nama-nama alam di sekitar dan benda-benda yang ada di sekeliling kita”.

d) Faktor Lingkungan

Lingkungan memegang peranan yang sangat besar dalam pelafalan aspek fonologis anak usia 4 tahun. Lingkungan yang kaya akan komunikasi verbal akan memperkaya perbendaharaan bunyi dan kata anak. Anak yang terbiasa mendengar percakapan yang jelas akan lebih mudah meniru dan mengembangkan kemampuan fonologisnya. Semakin sering anak terpapar bahasa yang benar dan variatif, semakin cepat pula perkembangan kemampuan fonologisnya. Sebaliknya, lingkungan yang minim komunikasi atau kurang memperhatikan cara berbicara anak dapat memperlambat perkembangan fonologisnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari orang tua anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II sebagai berikut:

> Ibu Varel berpendapat bahwa "Iya untuk youtube sendiri saya nggak apa ya, saya batasi untuk penggunaan youtube. Youtube itu hanya untuk youtube kids, untuk youtube yang biasa itu saya nggak, nggak saya sarankan untuk anak. Jadi saya kunci aplikasinya di hp itu untuk yang biasa. Jadi saya sediakan youtube kids untuk anak supaya dia tidak ee melihat konten-konten yang tidak pantas untuk dia lihat seperti itu. Iya, ya pasti saya pantau, itu ayahnya pun juga begitu. Ayahnya pasti setelah digunakan bermain itu dicek hpnya, tadi dia lihat apa itu kan di youtube ada to mbak, maksudnya apa ya vidio yang ditonton anak itu apa itu pasti muncul di situ. Jadi nanti kalau misalnya anak itu melihat sesuatu yang kurang baik itu langsung diingatkan sama ayahnya yang lebih apa ya lebih protektif itu ayahnya sebenarnya tentang youtube itu".
>
> Ibu Kevia berpendapat bahwa "Selalu dipantau melihat, jika melihat hp selalu sampai selesai saya melihatnya untuk menghindar sesuatu hal yang tidak diiginkan. Memilihkan konten-konten yang sesuai dengan umur anak, contohnya belajar menggambar, mewarnai, berhitung, belajar huruf abjad, dan cerita-cerita yang sesuai dengan seumuran anak".

B. Temuan Penelitian

1. Kemampuan Pelafalan Bahasa Aspek Fonologis pada Anak Usia 4 Tahun

a) Unsur Segmental

1) Bunyi Vokal

Dalam data yang diperoleh, ditemukan bahwa anak usia 4 tahun sudah mampu mengucapkan vokal-vokal dasar dengan cukup baik. Vokal-vokal seperti [a], [e], [ɛ], [ɚ], [o], [ɔ], [I], [i], [U], dan [u] sering ditemukan dalam ujaran anak saat mereka berbicara dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu kata yang ditemukan meliputi saya, tempe, pɛnsil, bɚli, donat, rɔti, kucIŋ, nasi, libUr, dan gitu. Namun, terdapat sedikit kesulitan dalam membedakan atau melafalkan vokal yang mirip, seperti

[e], [ɛ], [ɚ], [o], [ɔ], [I], [i], [U], dan [u]. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau keterbatasan kemampuan artikulasi anak yang masih berkembang.

2) Bunyi Konsonan

Dalam temuan penelitian, anak usia 4 tahun mulai sudah mampu mengucapkan bunyi konsonan, berupa bunyi bilabial, bunyi labiodental, bunyi apikoalveolar, bunyi laminoalveolar, bunyi laminopalatal, bunyi dorsovelar, bunyi laringal, dan bunyi glotal. Konsonan tersebut di antaranya seperti [b], [c], [d], [m], [n], [p], [s], dan [t] sudah dapat diucapkan dengan baik oleh anak.

Meski begitu, masih ada beberapa bunyi konsonan yang belum stabil penggunaannya. Misalnya bunyi [l] sering kali diucapkan sebagai [r], sehingga kata telur diucapkan terur. Begitu juga bunyi [f] yang kerap diganti dengan [p], seperti foto diucapkan poto. Proses ini dipengaruhi artikulasi dan lingkungan yang dimiiki oleh anak.

3) Bunyi Silabel

Pada aspek silabel, anak usia 4 tahun sudah bisa mengucapkan berbagai macam silabel sederhana. Pola silabel seperti V+KV (Vokal + Konsonan-Vokal) 2 silabel dalam kata aku, KV+KVKK (Konsonan-Vokal + Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan) 2 silabel dalam kata kucing, maupun KVKK+KV+KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan + Konsonan-Vokal+Konsonan-Vokal-Konsonan) 3 silabel dalam kata penghapus sudah digunakan dengan cukup lancar.

Kemampuan ini tampak saat anak bermain, bernyanyi, atau bercakap-cakap dengan teman sebaya maupun guru.

4) Bunyi Diftong

Kemampuan anak usia 4 tahun dalam mengucapkan diftong sudah mulai berkembang. Ditemukan anak mampu menyebutkan diftong [ai] dalam kata mulai. Meskipun begitu, pelafalan diftong masih sering terdengar seperti vokal tunggal atau digantikan dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan. Anak usia 4 tahun juga jarang melafalkan bunyi diftong. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bunyi diftong memerlukan waktu dan latihan yang lebih panjang dibanding vokal biasa.

5) Bunyi Mirip

Dalam pemerolehan bunyi mirip, anak usia 4 tahun masih mengalami kesulitan membedakan bunyi konsonan yang hampir serupa. Misalnya, bunyi [h] dan [w] sering kali tertukar, sehingga kata tahu diucapkan tawu. Begitu pula antara bunyi [p] dan [b], yang membuat anak sering kali menyebut kabur menjadi kapur.

Kesalahan ini wajar terjadi pada usia 4 tahun karena sistem fonemik anak masih dalam proses penyempurnaan. Anak cenderung menyamakan bunyi yang sulit diucapkan dengan bunyi yang lebih mudah dan sudah dikuasai. Proses ini akan berangsur-angsur membaik seiring bertambahnya usia dan intensitas latihan berbicara.

6) Kesalahan berbahasa

Fenomena kesalahan berbahas banyak ditemukan pada anak usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II. Anak sering kali merubah

fonem bunyi yang sulit diucapkan dengan bunyi lain yang lebih mudah. Contohnya, bunyi [l] sering berubah menjadi [r], sehingga kata telur diucapkan terur. Selain itu, foto menjadi poto, menunjukkan proses perubahan fonem.

Selain perubahan fonem, penghilangan fonem juga banyak terjadi. Anak sering menghilangkan bunyi tengah atau akhir pada sebuah kata. Misalnya, kata bohong diucapkan bo'ong, mandi menjadi madi, atau tujuh menjadi tuju. Kesalahan ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan artikulasi anak, yang baru berkembang pada tahap ini.

b) Unsur Suprasegmental

1) Tekanan

Dalam aspek tekanan, anak usia 4 tahun mulai mampu menggunakan tekanan dalam kalimatnya. Biasanya tekanan diberikan pada kata terakhir atau kata yang dianggap penting dalam percakapan. Misalnya saat anak ingin menjelaskan sesuatu, "gak bisa ini cuma gambar!" dengan tekanan pada suku kata awal.

Tekanan ini juga digunakan anak untuk mengekspresikan perasaan tertentu, seperti saat marah, sedih, atau senang. Anak akan meninggikan atau mempertegas tekanan pada kata-kata yang dirasa penting, meskipun belum sepenuhnya teratur. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengenali fungsi tekanan dalam komunikasi lisan.

2) Nada

Anak usia 4 tahun telah menunjukkan kemampuan dalam memainkan nada saat berbicara. Nada tinggi biasanya digunakan saat

anak merasa senang atau ingin menarik perhatian, sedangkan nada rendah dipakai saat anak sedih atau takut. Misalnya saat menegur temannya yang bertengkar, anak akan menggunakan nada tinggi “Gak boleh gitu nanti nangis!”.

Kemampuan menggunakan variasi nada ini membuktikan bahwa anak mulai memahami hubungan antara bunyi dan emosi. Meskipun masih belum sempurna, anak mampu mengatur tinggi rendah nada secara alami dalam situasi percakapan sehari-hari.

3) Jeda

Penggunaan jeda oleh anak usia 4 tahun mulai terlihat dalam percakapan sehari-hari. Anak biasanya memberikan jeda sebelum melanjutkan kalimat, terutama ketika berpikir atau mencari kata yang tepat. Meskipun belum teratur, jeda ini menjadi bagian alami dalam alur bicara anak.

Jeda juga terlihat saat anak ingin menekankan sesuatu atau berpindah topik pembicaraan. Misalnya, anak berhenti sejenak sebelum menyebutkan menu sarapannya. Penggunaan jeda ini merupakan salah satu indikator bahwa anak mulai memahami struktur ujaran dan pengaturan ritme berbicara.

4) Durasi

Durasi pengucapan kata oleh anak usia 4 tahun menunjukkan variasi yang cukup jelas. Anak cenderung mengucapkan kata-kata baru dengan tempo lambat, sedangkan kata-kata yang sudah sering digunakan akan

diucapkan lebih cepat. Hal ini bisa diamati saat anak menyebut benda atau aktivitas yang baru didengar.

Durasi bicara yang tidak seragam ini berkaitan dengan tingkat penguasaan kosakata dan tingkat kesulitan artikulasi kata. Ketika anak merasa kesulitan atau belum familiar dengan suatu kata, ia cenderung memperlambat lafalnya. Sebaliknya, kata-kata yang sudah terbiasa diucapkan akan dilafalkan dengan lancar dan cepat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pelafalan Bahasa Aspek Fonologis

a) Faktor Motivasi

Motivasi menjadi faktor penting dalam penguasaan bahasa aspek fonologis anak usia 4 tahun. Anak yang sering diberi dorongan dan pujian oleh orang tua maupun guru cenderung lebih cepat memperoleh kemampuan fonologis. Bentuk motivasi yang diberikan bisa berupa perhatian, dukungan saat anak berbicara, hingga pemberian kesempatan untuk aktif berkomunikasi.

Motivasi ini mempengaruhi keberanian anak untuk mencoba mengucapkan berbagai bunyi bahasa, termasuk bunyi yang sulit. Semakin tinggi motivasi yang diberikan, semakin besar pula keberanian anak dalam mencoba bunyi-bunyi baru. Akibatnya, perkembangan fonologis anak menjadi lebih cepat dan baik.

b) Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu anak laki-laki dan anak perempuan usia 4 tahun di PAUD Dharma Wanita Selosari II, ditemukan bahwa faktor jenis kelamin memiliki pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa aspek fonologis. Kedua anak memperoleh stimulus bahasa yang seimbang dari orang tua maupun lingkungan sekolah. Akan tetapi, anak perempuan cenderung menunjukkan minat lebih besar terhadap aktivitas yang melibatkan interaksi verbal, seperti bermain peran, mendengarkan cerita, atau bernyanyi bersama guru dan teman-teman.

Variasi aktivitas tersebut memberikan anak perempuan kesempatan yang lebih luas dalam mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa secara beragam. Sementara itu, anak laki-laki juga menunjukkan perkembangan fonologis yang baik, namun lebih aktif pada kegiatan motorik atau permainan yang minim unsur verbal. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman dan preferensi aktivitas yang muncul secara alami pada anak, berkaitan erat dengan jenis kelamin, turut membentuk variasi dalam proses pemerolehan fonologis, meskipun tidak ada perlakuan yang berbeda dari pihak orang tua atau pendidik dalam pemberian stimulus pembelajaran.

c) Faktor Bahasa Pertama

Bahasa pertama yang diperoleh anak di lingkungan keluarga menjadi dasar utama pemerolehan fonologis. Anak cenderung meniru bunyi, kosakata, dan intonasi dari orang-orang di sekitarnya. Bahasa ibu yang

digunakan di rumah menjadi fondasi awal bagi anak untuk membentuk kemampuan fonetik dan fonemik.

Jika orang tua dan lingkungan menggunakan bahasa yang benar dan kaya variasi bunyi, anak akan lebih cepat menguasai fonologi. Sebaliknya, jika lingkungan kurang memberikan stimulasi verbal, anak cenderung mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bunyi. Oleh karena itu, bahasa pertama berperan penting dalam pembentukan kemampuan fonologis anak.

d) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi kemampuan fonologisnya. Anak yang tumbuh di lingkungan yang komunikatif dan aktif berbicara akan lebih terlatih dalam berbicara. Interaksi dengan teman sebaya, orang tua, guru, dan media edukasi memperkaya kosakata dan kemampuan anak dalam memproduksi bunyi.

Lingkungan yang kaya komunikasi membuat anak terbiasa mendengar dan memproduksi berbagai bunyi bahasa. Sebaliknya, anak yang jarang mendapatkan stimulasi bahasa di lingkungan rumah maupun sekolah cenderung mengalami keterlambatan atau kesalahan fonologis. Oleh karena itu, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting dalam pemerolehan fonologis anak.